

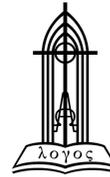
seperti yang Ayub alami, Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya atas hidup manusia. Melalui peringatan yang demikian keras ini, agar engkau dan saya waspada akan dosa dan segala akibatnya, agar engkau dan saya jangan berbuat dosa dengan meninggikan diri sehingga kita melupakan Tuhan Allah, dan agar kita selalu waspada jangan memberhalakan semua pencapaian kita dalam dunia yang fana ini.

Ayub 4:12-5:7 adalah sebuah potret tentang upaya Elifas untuk menjelaskan hakikat dan makna penderitaan melalui lensa disiplin Ilahi. Kata-kata nasihatnya sangat puitis bahkan sangat agung, tetapi tidak tepat sasaran. Elifas bicara tentang keadilan penghakiman Tuhan Allah dan nasib akhir orang-orang yang menjadi bodoh. Elifas mendesak Ayub untuk mencari Allah dan janji pemulihan-Nya. Namun di balik nasihat itu, tersimpan satu asumsi bahwa penderitaan Ayub itu memang pantas selayaknya diterima, dan rasa sakit yang dialami oleh Ayub adalah bukti tanda ia bersalah. Ini lagi-lagi asumsi yang keliru. Bagian ini mengingatkan kita bahwa tidak semua nasihat rohani adalah nasihat rohani yang baik. Jadi kita tidak bisa sembarangan menerima nasihat orang, tidak bisa kita sembarangan menelan semua perkataan orang. Ada nasihat rohani yang sekadar disampaikan dengan asumsi yang keliru. Ada nasihat rohani yang disampaikan dengan asumsi yang benar. Teologi Elifas memang rapi tetapi penderitaan Ayub itu tidak terjawab melaluinya. Itulah sebabnya, ada saatnya ketika kita berusaha menjelaskan tentang penderitaan, justru kadang penjelasan kita bisa berakhir dengan kita salah menafsirkan maksud baik Tuhan Allah. Itulah sebabnya tema penderitaan itu tema sukar. Tema penderitaan itu tidak bisa disampaikan dengan hanya dua satu kalimat. Memerlukan banyak pergumulan, memerlukan banyak meditasi, memerlukan banyak doa, untuk kita bisa memahami dan menjelaskan. Karena itu hendaknya kita selalu waspada dengan setiap suara yang berbicara atas nama Tuhan Allah. Ketahuilah bahwa inilah penghiburan dari Tuhan Allah. Keadilan, disiplin, dan penghukuman dari Allah mungkin adalah sebuah didikan, latihan, dan transformasi di dalam kesabaran-Nya yang membuahkan penebusan bagi kita. Jadi semua kesulitan hidup kita, semua penderitaan yang mungkin kita lewati, pada ujungnya akan membuahkan penebusan bagi kita, bukan hukuman yang dingin. Koreksi bukanlah berarti kutukan. Disiplin bukanlah berarti penolakan. Dan penderitaan tidak selalu berarti adalah tanda sebuah perbuatan dosa dan penghukuman. Jadi kita harus lihat dengan perspektif ini. Ketika Tuhan mengoreksi

kita, itu bukan kutukan, tetapi itu berkat. Ketika kita didisiplin oleh Tuhan, itu bukan berarti Tuhan membuang kita. Ketika kita diizinkan melewati penderitaan, itu bukan tanda menunjukkan kita bersalah dan kita berbuat dosa dan ini hukumannya. Adakalanya semua itu adalah didikan. Itu adalah latihan. Itu adalah transformasi di dalam kesabaran Allah untuk membuahkan pengudusan dan penebusan bagi hidup kita.

Pada akhirnya, kisah Ayub ini akan menyingkapkan kepada kita karakter Tuhan Allah. Allah yang kepada-Nya kita beriman adalah Allah yang lebih suka mendengarkan kita, lebih banyak mendengarkan kita daripada la bersabda. Maksudnya apa? Allah itu Allah yang mencipta kita dan mengenal kita. Dia adalah Bapa kita. Dia adalah sumber hidup kita. Dan Dia mengerti kita. Dia tahu siapa kita. Itu sebabnya Dia membuka diri untuk mendengarkan kita, anak-anak-Nya. Jikalau Allah membuka diri, menyediakan diri untuk mendengarkan kita, mengapa kita tidak menghampiri Dia di dalam doa? Mengapa kita abaikan doa? Kenapa tidak suka menghampiri Dia? Dia adalah Allah yang membuka diri untuk mendengarkan kita, lebih daripada Dia bersabda kepada kita. Dia adalah Allah yang lebih banyak memulihkan daripada menegur dan menghukum. Itu sebabnya Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia ini, supaya barang siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal.

Inilah kabar baik bagi setiap orang, bagi setiap hati yang di dalam melewati penderitaan masih bertekun belajar dan bergumul untuk percaya dan bersehar kepada Tuhan Allah di dalam kediaman-Nya. Inilah kabar baik bagi setiap kita yang mungkin masih berjalan di dalam pergumulan penderitaan yang kita tidak mengerti. Yang mungkin masih gentar dengan hari depanmu yang tidak jelas. Yang mungkin masih bergumul: Apakah bisa percaya kepada Allah dan menyerahkan seluruh hidup kita kepada Allah? Hari ini saya beri tahu kepada engkau melalui kabar baik ini: Allah kita adalah Allah yang suka mendengarkan kita. Allah kita adalah Allah yang suka memulihkan kita. Allah kita adalah Allah yang ingin merangkul dan memeluk kita. Itu sebabnya Dia bisa dipercaya. Sebelum engkau bisa berespons, Dia sudah bertindak lebih dahulu, yaitu Dia proaktif datang memeluk engkau, melalui Anak-Nya yang tunggal datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan engkau. Maka tugasmu cuma satu, beresponslah kepada Allah. Pegang tangan-Nya, terima uluran pelukan-Nya, maka engkau akan dikuatkan dalam melewati semua pengalaman hidupmu. Kiranya Tuhan menolong kita.



#### Ayub 4:12-5:7

Kitab Ayub adalah salah satu kitab hikmat di dalam Perjanjian Lama yang sangat penting bagi kita untuk belajar bagaimana manusia bergumul dengan Tuhan dan dengan kesulitan hidupnya di dalam dunia ini. Saya sudah mulai eksposisi kitab ini dengan mengeksplorasi tiga pasal pertama di depan untuk membuka kepada kita tentang siapa Ayub dan apa yang terjadi dengan dia, lalu saya pindah ke beberapa pasal di akhir untuk melihat bagaimana Tuhan menjawab seluruh persoalan dan pergumulan hidupnya. Sesudah itu baru saya bawa kita masuk ke tengah-tengah, untuk melihat bagaimana Ayub bergumul dengan kesulitan yang dia tidak bisa mengerti.

Sebelumnya kita sudah melihat tiga teman Ayub datang dari kejauhan untuk melihatnya dan memberikan simpati kepadanya. Ini menjadi pelajaran penting bagi kita. Waktu kita melihat orang lain mengalami kesulitan, kita sering kali tidak tahan untuk cepat-cepat memberi nasihat karena kita rasa kita lebih tahu dari mereka yang mengalami kesulitan. Tetapi sering kali asumsi kita ini ternyata salah. Bukannya meringankan, nasihat kita justru malah menambah penderitaan mereka. Oleh sebab itu, bagaimana kita harus bersikap ketika kita berhadapan dengan orang yang menderita? Teman-teman Ayub datang duduk diam tujuh hari tujuh malam lamanya dengan Ayub, tanpa bicara apa pun. Kadang-kadang sikap semacam ini menjadi sebuah ekspresi simpati yang jauh lebih dahsyat ketimbang kita memberi nasihat. Karena kadang-kadang nasihat kita adalah nasihat yang kita dengar dari orang lain, bukan dari hasil pergumulan kita sendiri, sehingga itu tidak berguna bagi mereka yang menderita.

Kita juga sudah melihat bagaimana teman-teman Ayub kemudian mulai bicara kepadanya. Sekarang kita akan belajar tentang bagaimana seharusnya manusia bergumul dengan penderitaannya dan memahaminya dari sudut pandang yang benar. Elifas adalah orang pertama yang membuka suara memberikan nasihat kepada Ayub. Dia berasumsi bahwa Ayub telah menjadi tidak konsisten, baik di dalam pengenalannya akan Allah maupun pengenalannya akan pengalaman penderitaannya.

Elifas kemudian mendorong Ayub untuk belajar konsisten, untuk meyakini bahwa Allah hanya mendatangkan kesulitan dan penderitaan bagi mereka yang secara moral memang bersalah. Di dalam bacaan kita hari ini, nada bicara Elifas mulai berubah. Apa yang disampaikan kemudian adalah hal-hal yang tidak biasa, bahkan terasa sedikit janggal. Ayat 12-16 dibingkai oleh dua kata penting: perkataan (*word*) dan suara (*voice*). Saya akan memparafrasekan perkataan Elifas ini dengan bahasa yang lebih bisa kita pahami. “Aku hendak mengatakan kepadamu Ayub apa yang telah dibisikkan ke dalam telingaku. Aku hendak memberitahukan kepadamu sebuah pesan rahasia yang telah disampaikan khusus kepadaku. Sebuah pesan rahasia yang secara diam-diam dibisikkan, yang hampir tidak bisa kupahami. Dan ini terjadi tampaknya serasa begitu dekat, seperti sebuah mimpi buruk yang menakutkan.”

Ada dua terjemahan bahasa Inggris yang menarik di sini. Di ayat ke-13, NASB dan ESV menggunakan istilah “*deep sleep*”, sebuah pengalaman tertidur lelap yang disebabkan oleh Tuhan, waktu di mana manusia menjadi pasif sama sekali. Itu adalah sebuah pengalaman yang terlalu menakutkan, sehingga Elifas di ayat ke-14 mengatakan, “Aku terkejut dan gentar, sehingga tulang-tulangku gemetar.” Dia merasa suatu roh melewatinya, bulu kuduknya berdiri (ay. 15). Ini sungguh menakutkan, serasa berada di dunia gaib. Ia berhenti, tetapi rupanya tidak dapat kukenal. Suatu sosok ada di depan mataku, suara berbisik-bisik kudengar (ay. 16). Sungguh suatu pengalaman yang luar biasa sekaligus ambigu. Tidak seperti nubuat-nubuat yang diberikan kepada para nabi di dalam Perjanjian Lama, tidak terdapat adanya indikasi yang jelas tentang dari mana datangnya sumber penglihatan itu atau dari mana suara orang yang berbisik-bisik itu. Barangkali kita hanya bisa menduga bahwa Elifas mungkin sedang hendak menyampaikan secara tersirat bahwa ini adalah suatu pengalaman yang bersifat supranatural.

Tetapi penulis kitab Ayub ini mematahkan dugaan kita dan membuat kita menjadi curiga. Setelah ketegangan yang memuncak itu lewat, perhatikan apa yang dikatakan oleh suara yang berbisik di ayat

ke-17. “Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Allah, mungkinkah seseorang tahir di hadapan Penciptanya?” Di sini kita barangkali berharap bisa menemukan suatu penyingkapan khusus tentang Ayub dan dosa-dosanya yang tersembunyi, atau ada penjelasan yang masuk akal tentang penderitaan yang sedang dialami oleh Ayub.

Tetapi ketika kita membaca bagian ini dalam bahasa aslinya, ada sedikit persoalan di dalam menerjemahkan ayat ini. Misalnya, NIV menerjemahkan pertanyaan ini dengan lebih harfiah. “*Can a mortal be more righteous than God?*” (Bisakah seorang manusia lebih benar dari Allah?) “*Can even a strong man be more pure than his Maker?*” (Dapatkah bahkan seorang yang kuat sekalipun lebih murni dari Penciptanya?) Kata “*more*” bisa diterjemahkan menjadi “lebih dari”. Tentu saja ini adalah asumsi yang keliru dan hal yang tidak mungkin untuk dijawab. Apabila kita bertanya, dapatkah manusia menjadi lebih benar dari Allah, dan dapatkah manusia itu lebih murni dari Penciptanya? Maka terjemahan yang tepat adalah sebagaimana yang dilakukan oleh LAI, dengan kata “di hadapan”.

Pertanyaan yang kritis ini sebetulnya mencerminkan gema dari pergumulan Ayub sendiri. Misalnya di dalam Ayub 9:2, dia berkata, “Sungguh, aku tahu, bahwa demikianlah halnya, masakan manusia benar di hadapan Allah?” Ayub 14:4, “Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorang pun tidak!” Bahkan kemudian Elifas pun mengajukan di Ayub 15:14, “Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan?” Dalam Ayub 25:4, Bildad mengatakan, “Bagaimana manusia benar di hadapan Allah, dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?” Maka jawaban tersirat dari Elifas atas semua pertanyaan ini adalah: manusia tidak dapat. Tidak ada kemungkinan sama sekali bagi manusia yang fana dan yang tidak sempurna itu berdiri bersih dan benar di hadapan hadirat Allah yang suci. Tidak ada satu pun manusia di bumi ini yang benar di hadapan Tuhan.

Ini juga adalah jawaban dari Iblis. Inti tantangan dari Iblis kepada Tuhan Allah di Ayub 1-2 adalah bahwa tidak seorang manusia pun di atas muka bumi ini yang sungguh-sungguh benar di hadapan Tuhan Allah. Itu sebabnya waktu Tuhan mengatakan, “Adakah engkau memperhatikan hamba-Ku, seorang jujur lagi benar?” Setan menjawab, “Ya, tentu saja dia jujur dan benar, karena tangan-Mu memelihara dia. Tetapi coba angkat tangan-Mu dari dia. Coba lihat apakah dia tidak akan mengutuki Engkau.” Itu tantangan setan

kepada Allah. Maka Tuhan mengatakan, “Oke, kalau begitu Aku angkat pemeliharaan-Ku atas dia. Tetapi batasnya cuman satu. Urusan mati dan hidup bukan urusanmu.” Oleh sebab itu, kita harus meyakini hidup mati kita itu ada di tangan Allah dan tidak ada yang bisa merebutnya. Kalau Tuhan menetapkan belum waktunya kita pulang, maka kita tidak akan pulang. Tetapi waktu Tuhan menetapkan batas kita untuk pulang, apa pun yang terjadi kita tidak mungkin hindari.

Tanpa disadari, maksud baik itu justru telah membuat Elifas menjadi juru bicaranya Iblis. Perkataan-perkataan penglihatan yang tidak biasa ini ternyata tidak berasal dari Tuhan Allah, tetapi dari musuh dan penuduh orang-orang beriman, yaitu setan. Meskipun demikian, kita akan mendengar lebih dahulu lanjutan perkataan-perkataan Elifas di ayat 18-21. Elifas mengatakan bahwa bahkan makhluk-makhluk surgawi sekalipun juga adalah makhluk yang tidak suci dan tidak benar di mata Tuhan Allah. Terlebih lagi, kita ini hanyalah manusia yang fana, yang tubuhnya laksana pondok dari tanah liat, yang hanya terbuat dari debu tanah saja, yang sangat rapuh dan sangat bersifat sementara (ay. 19). Begitu rapuhnya hidup kita, hanya virus kecil saja yang tidak kelihatan masuk ke dalam tubuh kita, kita bisa mati. Pada zaman COVID-19, hampir setiap hari ada orang yang meninggal. Waktu itu saya pernah dalam satu minggu mengisi perkabungan empat kali. Waktu-waktu yang sangat menakutkan, orang begitu gampang meninggal dunia, seperti semut yang mati dengan satu pijatan.

Kita bisa saja bangun di suatu pagi dengan penuh pengharapan dan kekuatan, namun di waktu petang kita bisa mendadak mati. Dihancurkan menjadi berkeping-keping, hanyut dan larut dalam perjalanan kembali menjadi debu dari tempat di mana kita berasal (ay. 20). Dan ini bisa terjadi pada setiap orang, kapan saja dan di mana saja. Sesungguhnya keberadaan kita di atas muka bumi ini rapuh seperti sebuah pondok dari tanah liat itu. Hanya dengan tersandung sedikit saja pada seuntai tali atau seseorang sedikit menariknya saja maka roboh dan hancurlah seluruh eksistensi kita, dan segera kembali menjadi debu dari mana kita berasal. Kata Elifas kepada Ayub, “Karena itu hendaklah engkau realistis, Ayub, menjadi realistis tentang keberadaanmu yang fana ini. Kita semua hanya makhluk yang fana dan hanya Tuhan Allah saja yang kekal.”

Kita lanjutkan. Di dalam Ayub 5:1-7, Elifas masih melanjutkan nasihatnya. “Berserulah - adakah orang yang menjawab engkau? Dan kepada siapa di antara

orang-orang yang kudus engkau akan berpaling?” Elifas kembali mengajukan pertanyaannya. Apakah mungkin ada makhluk supranatural surgawi yang dapat menjadi pengantara antara makhluk najis seperti debu yang disebut manusia yang fana itu dan Tuhan Allah yang kekal? Tidak ada yang dapat menjadi mediator. Surga sama sekali tidak mungkin bisa diakses oleh manusia yang fana. Itu sebabnya di ayat kedua, Elifas mengatakan, “Sesungguhnya, orang bodoh dibunuh oleh sakit hati, dan orang bebal dimatikan oleh iri hati.” Jadi kata Elifas, tidak ada gunanya menjadi panas hati dan menjadi terganggu dengan semua itu, terutama soal penderitaan yang telah terjadi padamu. Betapa bodohnya engkau, jikalau engkau sekarang menjadi seorang pemarah yang impulsif. Bodoh jika engkau marah terhadap penderitaanmu.

Perhatikan kata “iri hati” di ayat kedua ini. Ternyata ini mempunyai konotasi yang berbeda dengan konotasi yang biasa kita pakai. Konotasi iri hati di sini dikaitkan dengan kemarahan yang ditumpahkan terhadap apa yang telah terjadi pada hidup seseorang. Ini adalah emosi marah yang membara, yang menjadi motivasi dan mengakibatkan seseorang bisa berperilaku yang tidak menentu, bisa kehilangan kontrol. Itu sebabnya Elifas melanjutkan nasihatnya kepada Ayub, “Hendaknya engkau jangan bertindak demikian, karena itu akan membuat engkau menjadi bodoh.” Dan tentu engkau tahu dengan benar apa yang menjadi akhir dari setiap orang-orang yang menjadi bodoh?

Ayat 3-5. Elifas dengan penuh keyakinan kembali mengajukan apa yang telah dialami dan disaksikan oleh matanya sendiri. “Aku telah melihat dengan mataku sendiri apa yang terjadi dengan orang yang bodoh, yang menjadi marah dan terganggu dengan ketidakadilan yang terjadi di dalam dunia ini. Sekalipun mereka tampak tenang dan aman, namun mereka tidak akan pernah bertahan lama dalam kondisi seperti itu.” Di ayat ke-3, ESV menerjemahkan, “*but suddenly I cursed his dwelling.*” Ayat ini tidak boleh ditafsirkan sebagai Elifas memang ingin mengutuki langsung rumah si bodoh itu, melainkan lebih mungkin untuk ditafsirkan bahwa rumah itu akan dikutuki, atau ia telah mengamati bahwa rumah orang bodoh itu memang rumah yang telah dikutuki. Dan dengan cara tertentu Elifas telah mengamati hal-hal yang buruk memang terjadi pada orang-orang yang congkak, yang telah menganggap dan menempatkan kedudukannya melampaui posisi Tuhan Allah. Itu sebabnya Elifas berkata, “Berhati-hatilah engkau, Ayub. Janganlah

engkau seperti itu. Malapetaka memang menimpa pada orang-orang yang menjadi bodoh.”

Ayat 4. Anak-anaknya selalu tidak tertolong, mereka diinjak-injak di pintu gerbang tanpa ada orang melepaskannya. Mereka akan menjadi hancur ketika mereka diadili, mereka bersalah, mereka dipenjarakan, entah itu dilakukan dengan adil atau tidak. Ayat 5. Dan orang-orang lapar memakan hasil panen si bodoh itu dengan begitu lahapnya, bahkan mereka pun mengambil setiap jengkal petak gandumnya sekalipun penuh duri. Bahkan ladangnya yang penuh itu akan hancur seperti yang dialami oleh Ayub. Jadi secara tidak langsung Elifas ingin mengatakan, “Ayub, ladangmu yang banyak tiba-tiba menjadi hancur, dalam sehari hilang semua. Dan ini terjadi kepada orang-orang bodoh, yang menganggap dirinya bisa melampaui Allah. Jangan-jangan ladangmu yang hancur itu karena kamu bersikap seperti orang-orang bodoh itu.” Kadang-kadang ketika kita melihat penderitaan orang lain, kita bisa dengan cepat menyimpulkan penderitaan orang dengan mengaitkan dengan hal-hal yang kita pikir benar tetapi ternyata salah.

Di sini kita perlu perhatikan, ada kata bahasa Ibrani yang bermakna ganda di sini. Ungkapan “orang yang lapar” di sini barangkali merujuk kepada orang-orang yang serakah pada harta kekayaan duniawi, yang suka menelan habis apa pun milik orang lain. Tetapi ini juga bisa berarti penghakiman dan hukuman yang mematikan dari Tuhan Allah, yang akan menelan habis semua yang dihasilkan oleh tangan manusia. Inilah yang terjadi pada orang-orang yang bodoh, yang tidak realistis terhadap kefanatan hidup mereka sebagai manusia dan meninggikan diri atas pencapaian duniawi mereka.

Ayat 6-7. Penderitaan dan kesulitan tidak muncul begitu saja, tetapi bisa merupakan akibat dari dosa manusia. Seperti sebuah percikan api yang melayang terbang ke atas yang menentang hukum gravitasi, demikian pula dosa manusia telah mengakibatkan penderitaan yang mengerikan. Pada hakikatnya, penderitaan bukan merupakan maksud awal dari Tuhan bagi dunia ini. Tuhan tidak menciptakan dunia ini dengan penderitaan. Tetapi dosa telah merusak segala-galanya. Setelah manusia berdosa, tanah dikutuk, pekerjaan dikutuk, mengelola bumi dikutuk, relasi antar manusia dikutuk, relasi manusia dengan alam dikutuk. Semua ini adalah realitas yang mengakibatkan penderitaan bagi hidup manusia. Dari mana datangnya penderitaan? Di satu sisi bisa terjadi karena dosa, tetapi di sisi lain bisa datang karena,